

GERHANA HIDUP KITA

Agus Ahmad Safei



Kita bikin aturan main
untuk kita khianati sendiri
sehingga gerhanalah rembulan
dan gerhanalah kehidupan.
Kita bikin sistem, tatanan, batasan
untuk kita langgar sendiri
sehingga gerhanalah matahari
dan gelaplah kehidupan.

Matematika gerhana

Kemarin, kita yang berada di bumi Indonesia secara bersama-sama berkesempatan menyaksikan terjadinya gerhana matahari. Sebuah fenomena alam yang, kabarnya, untuk tahun 2009 ini akan terjadi sampai dua kali. Yang pertama, 26 Januari 2009 kemarin, yang secara teknis keilmuan disebut sebagai Gerhana Matahari Cincin [GMC] dan, yang kedua, Gerhana Matahari Total [GMT] yang akan berlangsung pada 22 Juli 2009 nanti.

Tiga hari lalu, di harian ini [*Pikiran Rakyat*, 24/01/09] Moedji Raharto, seorang ahli astronomi dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam ITB, menulis sebuah artikel panjang tentang fenomena alam nan dahsyat itu. Moedji Raharto menyebut peristiwa gerhana ini sebagai ‘mempunyai banyak makna, mengubah suasana dan laboratorium tempat belajar dari alam semesta karya Yang Mahaagung, Mahacendekia.’

Tatkala peristiwa alam itu terjadi, kita [umat Islam] disunatkan untuk mendirikan shalat gerhana [*khusuf*]. Yang menarik, dalam shalat gerhana, Nabi memberikan contoh yang tak begitu lazim, yakni melakukan dua kali gerakan ruku’ dalam satu rakaat. Dalam matematika, satu kali gerakan ruku’ akan membentuk sudut sebesar 90 derajat. Dan, dua kali gerakan ruku’ berarti $2 \times 90 = 180$ derajat, yang berarti akan membentuk garis lurus. Kita tahu, peristiwa gerhana hanya akan terjadi

kalau posisi matahari, bulan dan bumi berada pada satu garis lurus. Jadi, menurut Fahmi Basya [*Flying Book*, 2003], seorang pakar matematika Islam, ekspresi dua kali gerakan ruku' dalam satu rakaat yang dicontohkan Nabi SAW menunjukkan bahwa praktik shalat gerhana paralel dengan peristiwa gerhana itu sendiri. Baik gerhana bulan maupun gerhana matahari.

Gerhana bulan sendiri terjadi pada malam hari. Ia berlangsung 'sesaat', yakni tatkala matahari, bumi dan bulan berada pada satu garis lurus. Suatu formasi di mana cahaya matahari tidak bisa menyentuh bulan karena ditutupi oleh bumi. Sementara, pada saat terjadi gerhana matahari, cahaya matahari ditutupi rembulan dan tak sampai ke bumi. Hanya ada semburat cahaya yang memecah dari sebalik rembulan, sehingga di siang hari itu tetap sedikit terang, tapi cahaya matahari tidak langsung menimpa bumi. Orang di bumi tak bisa melihat matahari karena ditutupi bulan, sehingga sebagian dari mereka menyangka bulan adalah matahari.

Kita akan memahami makna 'menyangka' itu jika menerima simbolisme cahaya matahari sebagai ajaran Tuhan, sementara bulan adalah nabi atau rasul atau auliya dan ulama serta siapa pun dan kepemimpinan jenis apa pun yang mentransfer nilai Allah ke 'bumi'.

Pada situasi gerhana, nilai atau rahmat Allah yang semestinya dipantulkan oleh bulan untuk mensejahterakan bumi, ditutupi oleh bumi itu sendiri. Di bidang ekonomi, stok rahmat Allah yang tersedia bagi rakyat banyak dihalangi oleh *mismanagement* suatu pemerintahan, oleh monopoli dan korupsi, oleh kecurangan dan kebohongan, sehingga rakyat hanya mendapatkan kegelapan dan kesengsaraan.

Di bidang politik, hak asasi anugerah Allah kepada umat manusia dihalangi oleh tirani, manipulasi, klaim-klaim, diktatorisme, demokrasi semu, juga oleh lembaga-lembaga pengatasnamaan rakyat yang menumpang makan pada pengatasnamaan itu tanpa rakyat sendiri mendapatkan 'cahaya matahari'.

Di bidang kebudayaan, cahaya matahari 'disortir' oleh sekularisme. Di mana nilai Allah hanya diberlakukan eksklusif di wilayah ubudiyah formal, sementara Tuhan tidak diperkenankan memperindah puisi, musik, partai politik, dunia universitas serta kantor-kantor budaya perniagaan.

Di bidang informasi, kebaikan tidak *marketable*. Bunyi 'syahadatnya' malah *bad news is good news*. Kumpulan ribuan umat yang merundingkan nasib rakyat tidak menarik kecuali ada yang terbunuh di antara mereka. Tokoh dan institusi politik yang merupakan tertuduh utama dari produksi krisis, ditampilkan sebagai *headline* di halaman utama. Acara-acara gosip yang tersebar di banyak sekali acara-acara *infotainment* jauh lebih punya nilai untuk dijual, dan karenanya ditayangkan di *primetime*. Acara-acara lawak dan *talkshow* swahina [istilah Mario Teguh untuk acara-acara televisi yang banyak mengumbar ungkapan memperhinakan manusia] jauh lebih mengundang selera banyak investor untuk memasang iklan. Bumi menutupi cahaya matahari, sehingga bulan digelapkan, disembunyikan, dibikin *ketlingsut*, sehingga bumi [rakyat], lambat atau cepat, akan menanggung laratapa dan duka deritanya.

Dialektika gerhana

Agaknya, selain dua jenis gerhana tadi, yakni gerhana matahari dan gerhana bulan, ada gerhana jenis ketiga yang untuk gampangnya kita sebut saja Gerhana Hidup Kita [GHK]. Terjadinya tak tentu, dan boleh jadi sepanjang waktu. Ia terjadi ketika kegelapan demi kegelapan menghampiri dan menyelimuti hidup kita. Karena lapar kita *ngamuk*, karena *ngamuk* kita semakin lapar, karena semakin lapar kita menjadi semakin mengamuk. Gerhana, jadinya, selalu merupakan kegelapan atau ancaman kegelapan. Dan, karena gelap itu tadi, maka kita tabrakan di mana-mana. Mata kita jadi sembab dan membiru, wajah kita bengkak-bengkak, hidung kita berdarah-darah. Masa depan hidup kita pun menjadi cenderung samar, suram dan gelap.

Dalam metafora Emha, sebagaimana disebutkan di atas, matahari adalah lambang Tuhan, cahaya adalah rahmat nilai atau berkah rezeki-Nya. Jika keadaan semakin gelap dan tak menentu, berarti semakin berjarak dengan Tuhan. Sementara rakyat adalah bumi, dan rembulan adalah rasul, nabi, para wali, ulama, pemimpin kemanusiaan, pemerintah, lembaga-lembaga sosial, perguruan ilmu, pers, tata nilai kemasyarakatan atau apa pun, yang mestinya menstransformasikan cahaya rahmat Tuhan itu agar menjadi manfaat bagi kehidupan seluruh manusia.

Kalau yang terjadi kemudian adalah kegelapan demi kegelapan, disinformasi yang susul-menyusul, salah pilih yang tak ada habis-habisnya, kecele yang tiada ujungnya, muntahan janji yang muncrat di mana-mana, berarti ada gerhana dalam hidup kita. Kita kerap bikin hiasan-hiasan budaya, lipstick hukum dan lagu politik, yang tidak mengakar di tanah kenyataan hidup kita ini. Sehingga, gerhanalah rembulan, gerhanalah matahari, gelaplah kehidupan kita.

Maka, orang kemudian saling tabrakan, cakar-cakaran untuk kemudian saling melenyapkan. Cahaya Tuhan kita halangi sendiri. Suara risalah kita curigai, hanya karena bahasanya berbeda dengan bahasa kita. Sabda kemuliaan kita singkirkan, firman kenegarawanan kita remehkan, hikmah-hikmah kita anaktirikan, rahasia obat penyembuhan penyakit bangsa kita kutuk-kutuk sendiri. Sesama saudara kita usir dan lukakan. Saudara yang berpendirian beda kita sesat-kafirkan. Sedemikian angkuh cara kita berfikir seakan-akan kita sanggup menumbuhkan bulu alis kita sendiri.

Mungkin, kita tidak terbiasa dengan demokratisasi ilmu, pencakrawalaan wacana, ketangguhan mental sosial. Tak ada kematangan filosofi hukum, kedewasaan budaya dan kedalaman nurani keagamaan untuk sanggup meletakkan mereka yang berbeda dengan kita sebagai sesama hamba Allah yang perlu saling menemani. Kita hanya punya bahasa dan pengetahuan tunggal dan linear: mereka meresahkan dan sudah menyimpang dari ajaran. Coba dengarkan: alangkah gampangya kita merasa resah, alangkah mudahnya kita merasa terancam oleh pandangan berbeda yang didengungkan seseorang plus beberapa puluh orang pengikutnya. Segalanya samar. Semuanya gelap. Alangkah gerhananya hidup kita.

Sementara itu, di tengah situasi gerhana di mana-mana, puluhan juta keluarga Indonesia bisa hidup tanpa rasionalitas ekonomi, gaji tak cukup untuk makan keluarga tapi kredit motor, tak ada *kerjaan* tapi merokok sambil main catur, kalau ditanya bagaimana makan minum keluarga, mereka menjawab: “dengan *bismillah*”. Ahli Statistik di belahan bumi sebelah mana pun tidak pernah mencatat kalau makanan utama manusia Indonesia adalah *bismillah*. Dan sesungguhnya apa yang terkandung di sebalik “*bismillah*” itu adalah kelonggaran-kelonggaran sistem budaya korupsi di berbagai celah kehidupan yang memungkinkan mereka tetap bisa *survive*. Segalanya samar. Semuanya gelap. Alangkah gerhananya hidup kita.

Siapa tahu, kita memang tidak benar-benar mengerti persoalan, tapi omong besar terus menerus. Salah tapi bersuara mantap dan keras. Tidak terlibat dalam persoalan dan kejadian, tapi *statement* narsis kita muncul di mana-mana, tak kecuali nempel di tiang-tiang listrik pinggir jalan, juga di dahan-dahan pohon. Orang belum sampai ke tempat tujuan *kok* menyebut orang lain sesat tak tahu jalan. Orang belum mengenal dan mengalami Cahaya [dengan C besar] *kok* beraninya menyebut yang lain gelap dan menyimpang. Maka, alangkah gerhananya hidup kita.

Atau, siapa tahu, kita memang buta terhadap apa yang sebenarnya terjadi, tapi kita merasa kitalah pahlawannya, kitalah "yang memasukkan bola ke gawang", sambil tidak mengerti di mana letak kita di lapangan, sehingga akhirnya terlempar ke sana kemari seperti layang-layang putus. Juga, tidak tertutup kemungkinan kita ini tuli terhadap apa yang sesungguhnya merupakan realitas sejarah, karena kesediaan kita hanyalah mendengarkan dengung obsesi kita sendiri, mendengarkan kehendak, egosentrisme dan kenomorsatuan subyektif kita sendiri.

Di dalam situasi gerhana, orang-orang di bumi hanya punya senjata kegelapan untuk memandang kenyataan hidup. Keggelapan adalah tiadanya sistem nilai berpikir yang konsisten yang diberlakukan. Setiap benda dan peristiwa dihadapi dan dinilai dengan sistem nilai yang berubah-ubah berdasarkan selera masing-masing. Di dalam kegelapan gerhana, pahlawan diinjak pengkhianat dijunjung, pecinta dihardik pendengki dirangkul-rangkul, penolong dikutuk pencelaka diangkat-angkat. Yang tumbuh subur hanya fanatisme buta, khayal tentang pemimpin, kebencian, *yuwawisu fi shudurinnas*.

Alhasil, menurut Emha, dalam formasi garis stagnan gerhana semacam ini, kalau bumi sudah tak bisa diapa-apakan lagi karena sudah telanjur asyik-masyuk dalam narkotika budaya yang samar, gelap dan melenakan-- maka bulanlah yang harus menggeser dirinya, ber'hijrah', ber'uzlah, agar memperoleh cahaya matahari, kemudian sedikit memantulkannya ke bumi.

Tetapi, gerakan ke mana dan bagaimana caranya sang bulan [para kekasih pemantul rahmat Tuhan] harus menggeserkan dirinya di negeri yang setiap hari dilintasi gerhana ini?

Penulis, *Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung,
Mahasiswa Program Doktor Universitas Padjadjaran Bandung,
Ketua Litbang DKM Masjid Raya Jawa Barat.*